

**STUDI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA GUNUNG SILANU
KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO**

OLEH

LENNY MARLINA ZAINAL
G 511 97 013

PERPUS	UNIV. HASANUDDIN
Tgl. Terima	19 - 08 - 02
Asal Dari	Pertanahan
Banyaknya	1 (satu) Ekp.
Harga	-
No. Inventaris	020819 256
No. Klas	13656



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAN BUDIDAYA HUTAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Studi Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan
Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu
Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto**
Nama Mahasiswa : **Lenny Marlina Zainal**
Nomor Pokok : **G 511 97 013**
Program Studi : **Manajemen Hutan**

Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Menperoleh Gelar Sarjana
Kehutanan pada Jurusan Kehutanan Universitas Hasanuddin

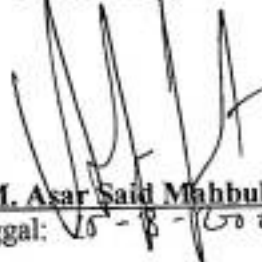
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Ir. H. Muh. Idris Madjo, MSc.
Tanggal: 13-8-2002

Pembimbing II



Ir. M. Asar Said Mahbub MP
Tanggal: 26-8-2002

Mengetahui,
Ketua Panitia Ujian Sarjana Lengkap
Program Pendidikan Sarjana Kehutanan



Ir. Budirman Bacthiar, MS
Tanggal:

ABSTRAK

Lenny Marlina Zainal (G511 97 013). Studi Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu. Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, dibawah bimbingan Muh. Idris Madjo dan M. Asar Said Mahbub.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi, motivasi dan persepsi yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat pada program Hutan Kemasyarakatan (HKM) di desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan sejak bulan Maret 2002 sampai April 2002, di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang terpilih oleh pemerintah dalam pengembangan hutan kemasyarakatan di Sulawesi Selatan selain Kabupten Maros dan Kabupten Sidrap. Unit analisis dari penelitian ini adalah adalah kepala keluarga petani yang terlibat secara langsung dalam program Hutan Kemasyarakatan dengan menekankan kajian pada aspek sosial ekonomi (umur, Pendidikan, Tingkat pendapatan dan Tanggungan keluarga), persepsi, motivasi masyarakat.

Hasil Penelitian menunjukkan Responden yang berpartisipasi tinggi dalam program Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sebanyak 36 orang (51,43%), reponden yang berpartisipasi sedang sebanyak 27 orang (38,57%) dan responden yang berpartisipasi rendah sebanyak 7 orang (10%).

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis Chi Square untuk mengetahui hubungan variabel antara tingkat partisipasi masyarakat dengan faktor sosial ekonomi, persepsi dan motivasi menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berhubungan dengan Umur, persepsi dan motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "**Studi Partisipasi Masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto**" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penyusun skripsi ini tentunya memiliki kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis, olehnya itu saran dan tanggapan yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. **Bapak Ir. Muh. Idris Madjo, MSc.**, selaku pembimbing pertama dan penasihat akademik dan **Bapak Ir. M. Asar Said Mahbub, MP.**, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
2. **Bapak Ir. Budirman Bachtiar, MP.**, selaku Koordinator Ujian Sarjana Lengkap Program Pendidikan Sarjana Kehutanan.
3. **Bapak Dr. Ir. H. Mas'ud Junus, MSc, Ir. Syamsu Alam, MS, Ir. Supratman, MP.** selaku penguji Ujian Sarjana Lengkap Program Pendidikan Sarjana Kehutanan.
4. **Seluruh Dosen dan Pegawai administrasi** jurusan Kehutanan Fakultas pertanian dan Kehutanan.

5. **Kak Isti, Kak Hasyim, Kak Nurwan, Dg Lili, Dg Liwang, Dg Baginda sijaya** dan segenap **Masyarakat Desa Gunung Silanu** atas bantuan dan kerjasamanya.
6. **Kak Eli, Ayu, Myla, Ima, Endar, Kak Ria, Asdar Achmad, Pipin** dan seluruh warga **Three-C-Power** yang selalu menemani aku dalam suka dan duka serta spirit thanks for all of you.
7. Rekan-rekan penulis; **Enni, Ame, Mia, Afni, Ipah, Athi, Anthi, Nugrah, Sri, Mega, Rini** dan seluruh rekan-rekan mahasiswa angkatan 97 **Kehutanan UNHAS** lainnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.

Akhirnya terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Ayahanda M. Zainal Adam dan Ibunda Hj. St. Nurhayati, Kakak-kakakku Abd. Muis Zainal dan Supriyanthi Zainal** atas segala bantuan dan doanya selama ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Hutan Kemasyarakatan	5
B. Partisipasi masyarakat	8
C. Pengertian Hutan Rakyat	11
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	13
B. Unit Analisis	13
C. Metode Pengumpulan Data	13
D. Metode Analisis	14
1. Pengolahan Data	14
2. Metode Analisis Data	14
E. Konsep Operasional	18



4. Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Partisipasi Responden dalam Program Hutan Kemasyarakatan	42
5. Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKM)	43
6. Hubungan Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKM)	44

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	47
B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Variabel, Kategori dan Indikator Partisipasi serta Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi	16
2.	Contoh Tabel Hubungan antara Variabel Bebas dengan Partisipasi ...	17
3.	Pola Penggunaan Lahan Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabuapten Jeneponto	21
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabuapten Jeneponto	22
5.	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala kabuapten Jeneponto	22
6.	Tingkat Pendidikan penduduk di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabuapten Jeneponto	23
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Partisipasinya dalam Program Hutan Kemasyarakatan	32
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan kelas Umur	33
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	35
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	36
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Persepsi	37
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi	38
14.	Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Responden	39
15.	Hubungan antara Pendidikan dengan Partisipasi Responden	40
16.	Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi Responden	41
17.	Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Partisipasi Masyarakat	42

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
18.	Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan	43
19.	Hubungan antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan kemasyarakatan	45

Daftar Lampiran

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Data Curah Hujan selama 7 tahun Terakhir (1995 – 2001) di Desa Gunung Silanu	50
2.	Daftar Pertanyaan Studi Partisipasi Masyarakat di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto	51
3.	Nomor, Pendapatan, Umur, Pendidikan, Skor persepsi dan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	58
4.	Hasil Pengolahan Data Seluruh Responden Terhadap Faktor-faktor yang berhubungan dengan Partisipasi	59
5.	Perhitungan Chi Square antara Umur dan Partisipasi	60
6.	Perhitungan Chi Square antara Tingkat pendapatan dengan Partisipasi	61
7.	Perhitungan Chi Square antara Tingkat pendidikan dengan Partisipasi	62
8.	Perhitungan Chi Square antara Jumlah tanggungan Keluarga dengan Partisipasi	63
9.	Perhitungan Chi Square antara persepsi dan Partisipasi	64
10.	Perhitungan Chi Square antara Motivasi dan Partisipasi	65

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kehutanan yang selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek ekonomi, telah berdampak pada terjadinya penurunan potensi dan kualitas sumberdaya hutan di banyak tempat. Pengusahaan hutan yang selama ini dipercayakan kepada kelompok pengusaha-pengusaha besar ternyata tidak dapat bertahan terhadap guncangan krisis moneter dan krisis ekonomi yang telah melanda bangsa dan negara kita, tetapi sebaliknya telah berdampak pada pengurasan potensi sumberdaya hutan yang cenderung tidak terkendali.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka dituntut adanya pergeseran pradigma pembangunan kehutanan, paradigma lama yang menekankan "Economic Growth Based Development" sudah harus bergeser menjadi "Resources Based Development" dan "Community Based Development". Salah satu wujud dari "Community based Development" adalah pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKM). Melalui HKM ini, maka masyarakat yang berdomisili di sekitar hutan diperlukan dan diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem hutan. Masyarakat dan hutan adalah dua komponen ekosistem hutan yang harus mendapat perhatian secara seimbang dalam upaya untuk lebih menjamin pengelolaan sumberdaya hutan yang lestari.

Sesuai dengan keputusan menhutbun No. 677/Kpts-II/98 pembangunan dan pengembangan Hutan Kemasyarakatan dilaksanakan oleh instansi Kehutanan yang bekerja sama dengan pihak swasta, perguruan tinggi dan lembaga non pemerintah (LSM) yang sebagian dananya diperoleh dari The Overseas Economic

Cooperation Fund (OECF), Japan. Pilot Project Hutan Kemasyarakatan Bantuan OECF dimaksudkan sebagai upaya penyiapan prakondisi masyarakat dalam mengelola HKM melalui pengembangan kelembagaan masyarakat yang mandiri dan mengakar di masyarakat dengan didukung oleh hutan yang berpotensi lestari dalam satu kesatuan sistem pengusahaan HKM.

Pembangunan Hutan kemasyarakatan di Propinsi Sulawesi selatan dilaksanakan di tiga kabupaten yakni Kabupaten Maros, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Jeneponto dengan kegiatan fisik rehabilitasi lahan kritis dalam kawasan hutan seluas 2.500 ha. Kegiatan rehabilitasi ini terdiri dari beberapa tahapan, meliputi kegiatan sosialisasi, inventarisasi, identifikasi dan pemantapan lokasi, penyusunan rancangan teknis, pengembangan dan pemberdayaan lembaga, pelatihan, penyuluhan, bimbingan teknis, pengembangan dan pemebentukan forum komunikasi pembangunan Hutan Kemasyarakatan, reahabilitasi lahan, pemantauan dan pengendalian.

Hutan Kemasyarakatan dengan bantaun OECF di propinsi Sulawesi Selatan sebagai project percontohan mempunyai sasaran yaitu pembangunan infra struktur fisik hutan kemasyarakatan dan terbentuknya kelompok/unit untuk koperasi masyarakat sekitar hutan. Luas pembangunan HKM di Kabupaten Jeneponto ± 1.000 ha, Kabupaten Sidrap ± 1.000 ha dan Kabupaten Maros ± 500 ha. Khusus di Kabupaten Jeneponto pembangunan HKM dilaksanakan pada tiga desa yakni, di Desa Marayoka, Desa Kapita dan Desa Gunung Silanu.

Proyek percontohan tersebut diharapkan dapat menghasilkan informasi-informasi yang akan menunjang optimalisasi keberhasilan teknis keseluruhan

proyek, selain itu dapat berfungsi sebagai salah satu tahapan awal yang penting dalam upaya mensosialisasikan proyek. Pembangunan HKM di Desa Gunung Silanu melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagi kegiatan diantaranya pembuatan lubang tanam, penanaman dan pemeliharaan.

Pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program HKM di Desa Gunung Silanu digunakan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (pengawasan dan penilaian dan pengendalian). Pemanfaatan hasil kawasan hutan untuk jenis tanaman pangan diatur berdasarkan ketentuan yang berlaku dan kesepakatan bersama dalam kelompok, yang diperuntukkan bagi anggota kelompok masyarakat sebagai pelaksana kegiatan dan modal kerja kelompok sebagai dana bergulir. Untuk jenis tanaman kayu-kayuan dan MPTS diatur melalui pemberian HPHKM kepada kelompok masyarakat yang terlibat dalam proyek yang diatur pada pasca proyek.

Pelaksanaan program HKM secara langsung dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang mungkin berhubungan dengan persepsi, motivasi dan aspek sosial ekonomi. aspek sosial ekonomi mencakup variabel umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pilot project HKM di Kabupaten Jenepono dengan memfokuskan pada aspek sosial ekonomi masyarakat di Desa Gunung Silanu sebagai lokasi penelitian.



B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat pada program Hutan Kemasyarakatan (HKM) di desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dan motivasinya pada program HKM serta menjadi referensi pihak yang berkepentingan dalam program HKM.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Hutan Kemasyarakatan

Dalam keputusan Menteri Kehutanan No. 31/Kpts - II/2001 tentang Hutan Kemasyarakatan dijelaskan bahwa Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan memberdayakan masyarakat setempat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Selanjutnya dikatakan bahwa Hutan Kemasyarakatan diselenggarakan berazaskan kelestarian fungsi hutan dari aspek ekosistem, kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan, pengelolaan sumberdaya alam yang demokratis, keadilan sosial, akuntabilitas publik serta kepastian hukum sedangkan penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 677/Kpts-II/1998 mendefinisikan Hutan Kemasyarakatan(HKM) sebagai berikut : Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang dicadangkan atau ditetapkan Menteri untuk diusahakan oleh masyarakat setempat dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan menitik beratkan kepentingan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa Rencana Pengusahaan Hutan Kemasyarakatan(HKM) adalah rencana kegiatan di dalam areal hutan kemasyarakatan selama jangka waktu pemberian hak yang akan dijadikan dasar untuk mengusahakan hutan sesuai dengan fungsi ciri khusus kawasan dan sumberdaya hutan yang ada didalamnya, sedangkan Areal Hutan

Kemasyarakatan adalah kawasan hutan negara yang ditetapkan oleh menteri untuk diberikan Hak Pengusahaanya kepada masyarakat setempat.

Menteri Penyuluhan kehutanan I (1996), mendefinisikan Hutan Kemasyarakatan sebagai kawasan hutan negara dimana sistem pengelolaannya ditujukan untuk meningkatkan produktifitas lahan hutan secara serbaguna dalam rangka mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya tanpa mengurangi fungsi-fungsi pokok hutannya. Hutan ini sering disebut juga hutan serbaguna atau *Social Forestry*.

Hutan kemasyarakatan adalah system pengelolaan hutan berdasarkan fungsinya dimana areal hutan kemasyarakatan adalah kawasan hutan yang ditetapkan untuk kegiatan hutan kemasyarakatan (Dinas Kehutanan Tingkat Sulawesi Selatan, 1996).

Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKM) harus dilandasi misi sebagai berikut:

1. Pemerataan pembangunan, agar masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, mendapat kesempatan untuk mengusahakan asset produktif nasional berupa sumberdaya hutan.
2. Patisipasi masyarakat diberi kesempatan dan kepercayaan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan "peningkatan kesejahteraan dan pelestarian sumberdaya alam setempat".
3. Kemandirian, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk berswakarsa, swakarya, swakelola, serta tidak terlalu banyak melakukan

pembinaan, sepanjang tidak merusak upaya pelestarian dan perbaikan potensi sumberdaya alam.

4. Desentralisasi agar pemerintah daerah memiliki otonomi, untuk memfasilitasi dan mengakomodasi kepentingan masyarakat.
5. Perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam. Dalam bentuk pemberian izin pengusahaan hutan untuk masyarakat, yang disesuaikan dengan fungsi akan diperuntukkan hutan setempat.
6. Kemitraan yang pengembangannya berupa bentuk hubungan antara masyarakat setempat dengan pihak luar, harus dilandasi oleh suasana kemitraan sejajar.
7. Keberlangsungan terjaminnya kelangsungan kegiatan pembangunan oleh masyarakat untuk jangka waktu tidak terbatas.

(LPPM, 1999).

Kehutanan masyarakat diangkat secara radikal dari berbagai konsep kehutanan yang berintikan partisipasi masyarakat, artinya rakyat diberi wewenang merencanakan dan memutuskan sendiri apa apa yang mereka kehendaki. Hal ini berarti memfasilitasi mereka dengan saran dan masukan yang diperlukan untuk menumbuhkan bibit, menanam, mengelola dan melindungi sumberdaya itu dan menanam secara maksimum. Kehutanan masyarakat didedikasikan sebagai gagasan untuk meningkatkan keuntungan langsung sumberdaya hutan kepada masyarakat pedesaan yang miskin (FAO dalam FAPERTAHUT, 1999).



B. Partisipasi Masyarakat

FAO (1989) dalam Mikkelsen (2001), mengemukakan bahwa kata "Partisipasi" merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam pembangunan. Kata tersebut memiliki banyak makna. Pelbagai kajian, dokumen proyek, dan buku panduan menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi:

- Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Secara umum partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program

pembangunan sesuai dengan keinginan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri. Subtansi partisipasi masyarakat dalam pengertian tersebut adalah partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan implemntasi (Mubyanto, 1988).

Menurut Slamet (1994), partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penerimaan manfaat program.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan seseorang/warga masyarakat tertentu didalam suatu kegiatan kerjasama tertentu tanpa punya rasa keterpaksaan, sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mengharapkan manfaat dari hasil kerjasama itu (Fadiliah, 1997).

Madrie (1986) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan perilaku. Suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh :

1. Kondisi psiko-sosial dan faktor pribadi yaitu ambisi, toleransi motivasi dan dipengaruhi oleh partisipasi. aspek ini dipengaruhi oleh pendidikan/pengetahuan, jenis kelamin, tata cara kehidupan.
2. Kondisi lingkungan sosial, kepemimpinan informal yaitu pola penguasaan lahan, tipe kepemimpinan yang ada, kualitas pendidikan, struktur kepemimpinan, keadaan sosial ekonomi, tingkat kehidupan masyarakat desa itu.
3. Lingkungan fisik masyarakat yaitu letak desa, faktor aksesibiitas desa atau komunikasi mempengaruhi dinamika masyarakat desa, sarana dan prasarana yang ada di desa.
4. Struktur program direncanakan direncanakan oleh masyarakat dan tujuan program yang manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat.

Berbagai macam manfaat yang dapat diperoleh dari partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Manfaat atau keuntungan itu dapat berbentuk material, sosial dan personal. Keuntungan material menyangkut barang-barang pribadi, seperti, konsumsi, income (pendapatan) dan aset. Peningkatan konsumsi dapat terjadi bila peningkatan hasil (pendapatan) berkolerasi dengan peningkatan produksi (aset) dan peningkatan aset berupa peningkatan pemilikan lahan dan lain-lain. Keuntungan sosial menyangkut barang-barang publik, berupa jasa-jasa dan fasilitas-fasilitas sosial yang dapat meningkatkan status sosial keuntungan personal berbentuk rasa bangga terhadap diri sendiri, rasa memiliki, politik dan rasa efisien. Keuntungan lain yang bersifat fundamental adalah setiap individu dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ditransformasikan oleh pembangunan (Hajrah, 2000).

Tiga asumsi dasar yang mendorong kearah perubahan kebijakan kehuatan yang lebih memperhatikan masyarakat pedesaan (rural society) dan pembangunan pedesaan (rural development) :

1. Sektor kehutanan harus lebih menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan disekitar hutan, yang kehidupannya tergantung pada interaksi dengan hutan dan tanah hutan.
2. Sektor kehutanan dan para rimbawan harus mengintegrasikan dengan sektor pertanian dan sektor lain, serta perlunya faktor-faktor diluar sektor kehutanan menjadi pertimbangan dalam bentuk kebijakan kehutanan.

3. Dukungan dan partisipasi adalah masyarakat disekitar hutan pada program kehutanan merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan program tersebut.

(Prakoso, 1996).

C. Pengertian Hutan Rakyat

Berdasarkan Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan berdasarkan status diklasifikasikan menjadi hutan negara dan hutan hak. Hutan negara dapat berupa hutan adat, yaitu hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa disebut hutan desa. Sedangkan hutan hak yang berada pada tanah yang dibebani hak milik lazim disebut hutan rakyat.

Menurut Kartodihardjo (1996), apabila hutan rakyat dipandang dari sudut dan bentuk pengambilan keputusan dapat memberikan paling tidak 4 tipe kondisi, yakni: (1) pemilikan komunal, pengambilan keputusan komunal; (2) pemilikan komunal, pengambilan keputusan individual, pemilikan individual ; (3) pemilikan individual, pengambilan keputusan komunal dan: (4) pemilikan individual, pengambilan keputusan individual.

Berdasarkan jenis tanaman dan pola penanamannya, hutan rakyat dapat berbentuk hutan murni, hutan rakyat campuran, dan hutan rakyat dengan sistem agroforestry atau tumpang sari. Hutan rakyat murni adalah hutan rakyat yang terdiri dari satu jenis tanaman pokok yang diusahakan secara homogen atau monokultur. Hutan rakyat campuran adalah hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran. Hutan rakyat

agroforestry merupakan hutan rakyat yang mempunyai bentuk usaha kombinasi antara kehutanan dan usaha tani lainnya seperti perkebunan, pertanian, peternakan dan lain-lain secara terpadu pada suatu lokasi. Hutan rakyat agroforestry berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan lahan secara rasional dan ideal, baik arti segi ekonomi maupun ekologi (Haryono, 1996).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan sejak bulan Maret 2002 sampai April 2002, di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang terpilih oleh pemerintah dalam pengembangan hutan kemasyarakatan di Sulawesi Selatan selain Kabupaten Maros dan Kabupaten Sidrap.

B. Unit Analisis

Unit analisisnya adalah kepala keluarga petani yang terlibat secara langsung dalam program Hutan Kemasyarakatan dengan menekankan kajian pada aspek sosial ekonomi.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer terdiri dari atas kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terlibat langsung dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Data Primer tersebut diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan(kuesioner) pada 70 responden. Data-data yang diharapkan adalah Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terlibat langsung dalam program HKM, meliputi tingkat pendidikan, umur, pendapatan, tanggungan keluarga, persepsi dan motivasi.

Responden dipilih adalah peserta dari Kelompok Tani yang terlibat langsung, dalam program Hutan kemasyarakatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan adalah data luas kawasan hutan, kegiatan-kegiatan pokok, serta hasil-hasil kegiatan dalam program HKM. Data ini diperoleh pada instansi-instansi terkait serta laporan-laporan tentang Hutan Kemasyarakatan.

D. Metode Analisis

1. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh diolah secara manual melalui tabulasi data, diklasifikasi untuk kemudian dianalisa dengan metode deskriptif kuantitatif

2. Metode Analisis Data

Keseluruhan data kualitatif yang diperoleh dirubah menjadi data yang bersifat kuantitatif yaitu dengan cara memberikan skor pada setiap pertanyaan responden mengenai partisipasi. Untuk analisis partisipasi responden dibagi atas 3 kategori yaitu partisipasi tinggi, sedang dan rendah. Kategori partisipasi tinggi jika skor totalnya tinggi, partisipasi sedang jika skor totalnya sedang dan partisipasi rendah jika skor totalnya rendah, yang ditentukan berdasarkan jumlah pertanyaan dan nilai skor. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dalam program HKM maka dilakukan analisis uji Chi-Square (X^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K = (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Dimana :

$$\sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K = \text{Penjumlahan dari semua baris (B) dan semua kolom (K)}$$

B = Banyaknya baris

K = Banyaknya kolom

E_{ij} = Banyaknya kasus yang diharapkan di bawah H_0 untuk dikategorikan dalam baris ke i pada kolom ke j

$$E_{ij} = (n_{oi} \times n_{oj}) / n$$

O_{ij} = Jumlah responden untuk kasus dikategorikan dalam baris ke i pada kolom ke j

n_{oi} = Jumlah pengamatan pada baris ke- i

n_{oj} = Jumlah pengamatan pada kolom ke- j

n = Jumlah total dari pengamatan

Variabel yang akan dijadikan sebagai variabel terikat adalah tingkat partisipasi sedangkan variabel bebas adalah tingkat pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, tanggungan keluarga, motivasi, dan persepsi. Masing-masing variabel dibagi menjadi beberapa kategori dan indikator, selanjutnya dianalisis hubungan antara partisipasi masyarakat dengan variabel lainnya berdasarkan nilai Chi-Square (X^2) hitung dan X^2 tabel.

Masing-masing variabel dibagi menjadi beberapa kategori dan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel, Kategori dan Indikator Partisipasi serta faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi.

Variabel	Kategori	Indikator	Keterangan
Partisipasi	Tinggi (3) Sedang (2) Rendah (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesadaran sendiri ➤ Pengaruh dari Luar ➤ Dipaksa/diupah 	Dusseldorp, 1981 dalam Slamet.
Pendapatan	Miskin (2) Tidak Miskin (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ \leq 320 Kg/Th/Org ➤ $>$ 320 Kg/Th/Org 	Sayogyo, 1977 dalam Nurdin, 2001.
Tingkat Pendidikan	Tinggi (3) Sedang (2) Rendah (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ PT, Akademi ➤ SLTA - SLTP ➤ \leq SD 	Depdikbud dalam Nurdin, 2001
Umur	Angkatan Kerja Muda (3) Angkatan Kerja Tua (2) Tidak Produktif (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 15 - 34 Tahun ➤ 34 - 54 tahun ➤ \geq 55 Tahun 	Biro Statistik dalam Nurdin, 2001.
Tanggung jawab keluarga	Tinggi Sedang Rendah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ \geq 6 ➤ 4- 5 ➤ \leq 3 	Jeni T, 2001
Persepsi	Tinggi (3) Sedang (2) Rendah (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Yakin (skor 13-18) ➤ Ragu-ragu (skor 7-12) ➤ Tidak Yakin (skor 0-6) 	Lykert dalam Nurdin, 2001.
Motivasi	Tinggi (3) Sedang (2) Rendah (1)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemauan Sendiri ➤ Jenis Bantuannya ➤ Upah 	Syahrul, 1996 dalam Nurdin, 2001.

Matriks hubungan antara partisipasi dengan variabel bebas, Kategori, dan indikatornya dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini :

Tabel 2. Contoh Tabel Hubungan antara Variabel Bebas dengan Partisipasi.

Variabel	Partisipasi		
	Tinggi	Sedang	Kurang
Kategori 1			
Kategori 2			
Kategori 3			

Apabila X^2 hitung $>$ X^2 tabel atau $X^2 (1 - \alpha) [(\beta - 1) (K - 1)]$ dalam taraf nyata = α dan derajat bebas (db) untuk distribusi Chi-Square = $(\beta - 1) (K - 1)$, maka

variabel bebas mempunyai hubungan yang nyata terhadap variabel tidak bebas dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas yang mempunyai hubungan nyata digunakan koefisien (C) dengan rumus yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2 h}{\chi^2 h + n}}$$

Dimana :

C = Koefisien Kontigensi

$\chi^2 h$ = χ^2 hasil perhitungan (Nilai Chi-Square)

n = jumlah sampel

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Dimana :

C_{maks} = Jumlah Kontigensi Maksimum

m = Harga minimum antara banyak baris(B) dan banyak kolom(K)

Makin dekat harga C kepada C_{maks} makin besar asosiasi antara variabel bebas dengan variabel bebas.

E. Konsep Operasional

- a. *Umur* adalah umur responden pada saat penelitian ini dilaksanakan yang akan menggambarkan struktur penduduk tempat penelitian menurut usia.
- b. *Tingkat Pendidikan* adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang ditamatkan oleh responden.
- c. *Tingkat Pendapatan* adalah jumlah pendapatan responden pertahun, baik yang berasal dari pekerjaan pokok maupun sampingan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- d. *Tanggungan Keluarga* adalah Jumlah tanggungan keluarga yang di tanggung oleh responden.
- e. *Persepsi* adalah pendapat, tanggapan, pandangan, dan penerimaan responden terhadap program HKM.
- f. *Motivasi* adalah proses internal dalam diri responden yang mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan atau berbuat sesuatu.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Lokasi

1. Letak dan Luas

Desa gunung Silanu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangkala Kabupaten jenepono. Desa gunung Silanu merupakan lokasi hutan kemasyarakatan seluas 302 ha, termasuk dalam kompleks hutan Bira-bira. Lokasi ini terletak sekitar 30 Km dari ibukota kabupaten dan 7 km dari ibukota Kecamatan. Desa Gunung Silanu dapat dicapai dengan kendaraan beroda empat dalam waktu tempuh dari ibukota kecamatan sekitar 1 jam dan dari ibukota kabupaten 1 1/2 jam.

Batas-batas wilayah administrasi Desa Gunung Silanu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Marayoka
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Palantikan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Barawanging
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalimporo

2. Topografi

Kondisi topografi lokasi hutan kemasyarakatan jenepono relative bergelombang pada bagian Utara dan Selatan, landai memanjang dari Timur ke Barat. Luas dataran yaitu 750 ha, perbukitan/pegunungan adalah 570 ha dan berada pada ketinggian ± 500 meter di atas permukaan laut.

3. Tanah

Berdasarkan Peta Tinjauan Sulawesi Selatan, jenis tanah di Desa Gunung Silanu terdiri atas latosol coklat kemerahan dari bahan induk batuan tufa dan vulkan intermediater. Tekstur tanah pada umumnya berlempung sampai liat dan sangat peka terhadap erosi. Untuk tingkat kesuburan tanah, sangat subur 50 ha dan subur 75 ha.

4. Iklim

Penutupan tipe iklim didasarkan pada kriteria Schmidt dan Fergusson dari data yang diperoleh di Stasiun Klimatologi Kelas I Panakkukang maros diketahui curah hujan terendah terjadi pada bulan juli 1996 dan Agustus 1999 sebanyak 750 mm. keadaan suhu rata-rata di Kabupaten Jeneponto $\pm 20^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$. Tipe iklim di kabupaten Jeneponto adalah iklim E dengan nilai Q ratio = 102,33%. Untuk lebih jelasnya mengenai data curah hujan di Kabupaten Jeneponto selama 7 tahun terakhir dengan jumlah bulan basah, bulan kering dan perhitungan Q ratio sebagai penentu tipe iklim menurut Schmidt dan Ferguson dapat dilihat pada Lampiran 1.

5. Pola penggunaan Lahan

pola penggunaan lahan Desa Gunung Silanu terdiri atas pemukiman 2,22% bangunan 1,14%, persawahan 20,64%, perkebunan 41,25%, hutan 31,26% dan lain-lain 3,47%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 3. dibawah ini:

Tabel 3. Pola penggunaan lahan Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten jenepono

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas(Ha)	Persentase(%)
1.	Pemukiman	61,03	2,22
2.	Bangunan	31,25	1,14
3.	Sawah	565,06	20,64
4.	Perkebunan	1129	41,25
5.	Hutan	855,60	31,26
6	Lain-lain	95	3,47
Jumlah		2736,94	100,00

Sumber : Kantor Desa Gunung Silanu,2001

B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Gunung Silanu adalah 2.320 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1972 jiwa dan wanita 1248 jiwa dan jumlah kepala keluarga senyak 501 KK. Jumlah penduduk berdasarkan komposisi umur 0 sampai 50 tahun dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini :

Table 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Umur	Laki-laki (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah(jiwa)	Persentase(%)
0 -24	667	786	1453	62,62
25 – 50	340	389	729	31,42
> 50	65	73	138	5,94
Jumlah	1072	1248	2348	100,00

Sumber: Kantor Desa Gunung Silanu,2001

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Gunung Silanu Bermata pencaharian sebagai peternak yaitu 63,81%. Selebihnya adalah petani, peladang, pedagang, jasa keterampilan, dan pengangkutan. Untuk lebih jelasnya uraian mata pencaharian penduduk Desa Gunung Silanu dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata pencaharian di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah(jiwa)	Persentase(%)
1.	Petani	271	18,2
2.	Peladang	200	13,37
3.	Peternak	954	63,81
4.	Pedagang	20	1,33
5.	Jasa keterampilan	45	3,01
6.	Pengangkutan	5	0,33
Jumlah		1.495	100,00

Sumber : Kantor Desa Gunung Silanu, 2001

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gunung Silanu dapat dilihat pada Tabel 6. dibawah ini :

Tabel 6. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	300	26,95
2.	TT. SD	108	9,70
3.	SD	327	29,38
4.	SLTP	182	16,35
5.	SLTA	172	15,45
6.	Akademi (D1 - D3)	12	1,07
7.	Sarjana S1	12	1,07
Jumlah		1113	100,00

Berdasarkan Tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa perbandingan penduduk Desa Gunung Silanu yang buta aksara lebih kecil jika dibandingkan dengan penduduk yang mengenyam pendidikan Hal ini dapat dilihat dengan lebih besarnya jumlah penduduk yang sekolah.

4. Sarana dan Prasarana

a. Perhubungan

Sarana transportasi cukup lancar dengan banyaknya kendaraan yang menuju ke Desa Gunung Silanu dengan jarak sekitar 30 km dari ibukota kabupaten, 7 km dari kota kecamatan, sedangkan pusat pelaksanaan program Hutan Kemasyarakatan sekitar 10 km dari ibukota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.

b. Pemasaran

Di Desa Gunung Silanu tidak terdapat pasar, sehingga untuk memasarkan hasil atau membeli kebutuhan sehari-hari masyarakat pergi ke pasar kecamatan. Tetapi ada kalanya pedagang yang datang ke desa untuk membeli hasil bumi atau memasarkan dagangannya.

c. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Gunung Silanu adalah Sekolah dasar (SD) sebanyak 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2 buah, Madrasah Tsanawiyah 1 buah dan Alyah sebanyak 1 buah

d. Kesehatan

Desa Gunung Silanu memiliki sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu sebanyak 1 buah.

e. Agama

Masyarakat Desa Gunung Silanu 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan religius di Desa Gunung Silanu tersedia dua buah mesjid dan satu mushallah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pilot Project HKM Bantuan OECF

Pembangunan Pilot Project HKM Bantuan OECF dimaksudkan sebagai upaya penyiapan prakondisi masyarakat dalam pengelolaan HKM melalui pengembangan kelembagaan masyarakat yang mandiri dan mengakar di masyarakat dengan didukung oleh hutan yang berpotensi lestari dalam satu kesatuan sistem pengusahaan hutan HKM sesuai dengan Kep MENHUTBUN nomor: 677/KPTS-II/1998.

Sasaran areal pembangunan Pilot Project HKM bantuan OECF adalah kawasan hutan yang masuk dalam usulan percadangan HKM oleh Kakanwil setempat, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kawasan hutan produksi dan atau kawasan hutan lindung perlu rehabilitasi.
2. Kawasan hutan yang belum dibebani Hak atau HPHTI dan atau kawasan hutan yang sudah dibebani hak tersebut tetapi akan segera berakhir masa berlakunya atau sedang dalam proses pengusulan pencabutan.
3. Kawasan hutan yang relatif berdekatan dengan pemukiman atau telah cukup lama menjadi tempat tinggal masyarakat (tradisional) atau telah dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat atau kawasan hutan yang memiliki intensitas permasalahan sosial ekonomi yang tinggi (perambahan, pencurian hasil hutan, kebakaran hutan).

Pendekatan partisipatif digunakan dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Pemanfaatan hasil kawasan hutan untuk jenis tanaman pangan diatur berdasarkan ketentuan yang berlaku dan

kesepakatan bersama dalam kelompok, yang diperuntukkan bagi anggota kelompok masyarakat sebagai pelaksana kegiatan dan modal kerja kelompok sebagai dana bergulir. Untuk jenis tanaman kayu-kayuan dan MPTS diatur melalui pemberian HPHKM kepada kelompok Masyarakat yang terlibat dalam proyek yang diatur pada pasca proyek.

Dalam pembangunan Hutan Kemasyarakatan "Peran Pemerintah" adalah sebagai fasilitator, pemantau dan evaluator. Oleh karena itu sebelum kebijakan HKM dilaksanakan perlu penyiapan kondisi masyarakat sehingga tercipta kelembagaan mandiri berdasarkan aspirasi dan inisiatif Masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan pembangunan Hutan Kemasyarakatan dilakukan melalui tahapan kegiatan, sebagai berikut :

1. Sosialisasi

Sosialisasi program HKM Bantuan OECF kepada seluruh komponen masyarakat, LSM dan aparat terkait agar diperoleh kesamaan pandangan dan pemahaman serta pendukung atas pelaksanaannya.

2. Inventarisasi, Identifikasi dan Pemantapan lokasi, terdiri atas :

- a. Aspek fisik sumberdaya lahan dan hutan yang meliputi kemampuan ketersediaan, kesesuaian dan keterkelolaan.
- b. Aspek legalitas yang terkait dengan status, fungsi dan kepemilikannya.
- c. Aspek sosial ekonomi dan budaya setempat.

3. Penyusunan Rancangan teknis

Teknis memuat risalah lokasi kegiatan proyek perlakuan-perlakuan fisik teknis dan manajemen serta pelaksanaan kegiatan proyek maupun pengembangan

kelembagaan HKM yang bersifat objektif, realistis dan sesuai kondisi lapangan.

4. Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendampingan oleh LSM yang mendampingi, membimbing dan memberi motivasi kelompok-kelompok Masyarakat, sehingga menjadi kelompok yang produktif dan mandiri.

5. Pelatihan

Pelatihan HKM merupakan proses belajar dikalangan pelaku HKM secara terus menerus dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia, sehingga berperan dalam pengambilan keputusan dan menentukan sistem pengusahaan serta kelembagaan HKM.

6. Penyuluhan Bimbingan Teknis

penyuluhan bimbingan teknis dimaksudkan untuk penyadaran dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang status dan fungsi hutan, peningkatan pengetahuan keterampilan teknis usaha tani hutan kemasyarakatan, pembentukan dan pembinaan kearah pengembangan swadaya kelompok dalam bentuk koperasi yang maju, tangguh dan mandiri.

7. Pembentukan Forum Komunikasi Pembangunan HKM

Forum ini dimaksudkan sebagai media komunikasi bagi seluruh komponen pelaksanaan dalam merencanakan, melaksanakan maupun menyelesaikan hambatan-hambatan permasalahan dilapangan baik yang bersifat teknis maupun administrasi.

8. Pemantauan dan pengendalian

Upaya pemantauan dan pengendalian diwujudkan dalam langkah observasi secara terus menerus terhadap seluruh komponen kegiatan disertai tindakan koreksi dalam rangka menjamin prakondosi terwujudnya kelembagaan masyarakat yang mandiri didukung oleh unit HKM yang berpotensi lestari.

B. Deskripsi Pembangunan HKM di Desa Gunung Silanu

Desa Gunung Silanu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan bangkala Kabupaten Jeneponto Desa Gunung Silanu merupakan salah satu dari tiga lokasi Pilot project Hutan Kemasyarakatan bantuan OECF dengan luas areal 302 Ha yang terbagi dalam 4 kelompok dengan jumlah anggota 141 orang dengan kisaran penguasaan lahan 1 - 2 ha.

Dalam pembangunan Hutan Kemasyarakatan peran pemerintah adalah sebagai fasilitator olah karena itu sebelum kebijakan Hutan Kemasyarakatan dilaksanakan perlu penyiapan kondisi masyarakat sehingga tercipta kelembagaan mandiri berdasarkan aspirasi dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Pengembangan kelembagaan dimaksud sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat, baik kemampuan teknis maupun kemampuan organisatoris dan produksi dan berusaha bersama dalam kelompok yang mandiri untuk menyelenggarakan pengusahaan hutan yang lestari secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendampingan oleh tenaga LSM, Konsultan, kontraktor, pihak universitas dan lembaga terkait lainnya untuk mendampingi, membimbing dan

memberi motivasi kepada kelompok-kelompok masyarakat sehingga menjadi kelompok yang produktif.

Keberadaan program Hutan Kemasyarakatan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya yang bermukim disekitar areal Hutan Kemasyarakatan. Dampak itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Adanya perubahan pola pikir tentang pengelolaan sumberdaya khususnya hutan sebelum adanya program Hutan Kemasyarakatan masyarakat yang berdiam disekitar hutan hanya mengenal pola tanam monokultur yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setelah adanya program Hutan Kemasyarakatan masyarakat telah mengupayakan tanaman jangka panjang dan tanaman kehutanan seperti kemiri, jambu mete, kaliandra dan lamtoro gum dipadukan dengan tanaman semusim seperti cabe, jagung, kacang tanah, dengan pola agroforestri. Upaya ini sangat didukung oleh keberadaan lembaga kelompok tani yang disokong penuh oleh salah satu lembaga swadaya masyarakat (LAMPION).
2. Dinamika kehidupan berkelompok masyarakat lebih dinamis, pola kerjasama yang lebih hidup dan yang lebih penting adalah proses belajar masyarakat yang terus mengalami kemajuan.
3. Masyarakat telah terlatih untuk memikirkan penyelesaian masalah-masalah sosial ekonomi dan budaya yang dihadapi.

C. Pengolongan Partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Partisipasi tinggi yaitu responden yang ikut serta dalam program Hutan kemasyarakatan dengan intensitas yang tinggi dengan ikut serta dalam setiap tahap kegiatan atau ikut sebagian besar tahapan kegiatan Hutan Kemasyarakatan. Berpartisipasi karena kemauan sendiri berarti sadar akan manfaat Hutan Kemasyarakatan.
- b. Partisipasi sedang yaitu responden yang ikut serta dalam program Hutan Kemasyarakatan dengan intensitas sedang atau ikut serta dalam beberapa tahapan saja. Responden berpartisipasi karena program Hutan Kemasyarakatan adalah anjuran pemerintah dan karena ajakan orang lain.
- c. Partisipasi rendah yaitu responden yang keikutsertaannya dalam program Hutan kemasyarakatan dengan intensitas rendah atau ikut serta pada tahap-tahap tertentu saja dan ikut serta karena adanya upah yang diberi atau karena adanya bantuan pemerintah.

Pengolongan responden menurut tinggi rendahnya partisipasi dalam program Hutan Kemasyarakatan dapat diklasifikasikan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Partisipasinya Dalam Program Hutan Kemasyarakatan.

Partisipasi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Tinggi	36	51,43
Sedang	27	38,57
Rendah	7	10
Jumlah	70	100

Sumber : Data primer Serelah diolah, 2002.

Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat partisipasi tinggi. hal ini didasarkan atas hasil dari wawancara bahwa sekitar 51,43 persen responden ikut serta dalam setiap kegiatan dan sadar akan manfaat dari yakni meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sehingga ada kemauan sendiri untuk berpartisipasi. Tingkat partisipasi sedang pada sejumlah responden dari hasil wawancara sebesar 38,57 persen, hal ini didasarkan atas keikutsertaan responden karena adanya anjuran dari pemerintah dan ajakan orang lain atau kerabat. Sedangkan responden yang berpartisipasi rendah berdasarkan atas keikutsertaan responden dalam berpartisipasi karena adanya upah yang diberi atau karena adanya bantuan dari pemerintah berupa pupuk dan alat pertanian.

D. Identitas Responden

1. Umur

Umur merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan bekerja, karena dengan umur dapat diketahui kemampuan dan

pengalaman seseorang. Semakin tua seseorang semakin menurun produktivitas kerjanya.

Dalam penelitian ini umur responden dibagi atas 2 kategori yang didasarkan pada pembagian usia produktif dan non produktif. Usia produktif kemudian dibagi menjadi 2 kategori yaitu angkatan kerja muda yaitu umur antara 15 – 34 tahun, angkatan kerja tua yaitu umur antara 35 – 54 tahun, dan usia non produktif yaitu berumur ≥ 55 tahun.

Tingkat umur responden berdasarkan angkatan kerja pada Desa Gunung Silanu dapat dilihat pada Tabel 9. dibawah ini :

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelas Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
15 – 34	34	48,57
35 – 54	32	45,71
≥ 55	4	5,71
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2002.

Tabel 8. diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 15 –34 tahun yaitu sebesar 48,57%, responden umur 35 – 54 tahun sebesar 45,71%, sedangkan responden yang berumur diatas atau sama dengan 55 tahun sebesar 5,71%.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat adalah salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Tingkat pendidikan

mempengaruhi cara berfikir seseorang terutama dalam menganalisis suatu masalah. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan membantu masyarakat tersebut lebih cepat menerima dan memberikan respon terhadap hal-hal yang membutuhkan kemampuan berfikir dari inovasi-inovasi baru yang dianjurkan.

Tabel 9. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
PT. Akademi	1	1,43
SLTP – SLTA	15	21,43
≤ SD	54	77,14
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2002

Dari tabel diatas diketahui sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan formal SD dan tidak pernah ikut pendidikan formal sebesar 77,14%, antara SLTP – SLTA sebesar 21,43% dan Akademi sebesar 1,43 %.

Tingkat pendidikan responden pada lokasi penelitian masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa rendahnya tingkat pendidikan tersebut disebabkan pada umumnya responden tidak memiliki biaya untuk memasuki suatu lembaga pendidikan formal (sekolah) dan melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Jarak sekolah sangat jauh dari pemukiman sehingga perlu biaya yang tidak dapat ditanggung responden. Disamping itu adanya pola pikir responden bahwa pendidikan yang diperoleh sudah cukup sehingga mereka tidak mau melanjutkan pendidikannya ke tempat lebih tinggi.

3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan responden dibagi atas dua kelompok yaitu tingkat pendapatan rendah dan tingkat pendapatan tinggi. Kategori tingkat pendapatan didasarkan pada tingkat pendapatan setara dengan konsumsi besar per kg pertahun per orang. Jika diasumsikan harga besar Rp 2.500 per kg maka responden yang berpendapatan kurang dari atau sama dengan Rp. 800.000,- pertahun dikategorikan pendapatannya rendah dengan asumsi ≤ 320 kg beras/Thn/Orang dan jika lebih dari Rp 800.000 per Thn dikategorikan pendapatan tinggi dengan asumsi > 320 Kg besar/Thn/Orang. Rincian tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 10. berikut ini.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat pendapatan.

Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Miskin (≤ 320 kg beras/Thn/Orang)	52	74,29
Tidak Miskin (> 320 Kg besar/Thn/Orang)	18	25,71
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2002.

Tabel 10. diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan rendah kurang dari atau sama dengan Rp 800.000,- per tahun sebesar 74,29% dan responden dengan tingkat pendapatan tinggi lebih dari Rp 800.000,- per tahun sebesar 25,71%.

Sebagian besar tingkat pendapatan responden pada lokasi penelitian masih tergolong rendah hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan para responden dalam mengelolah lahan dan hasil pertanian.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi kebutuhan biaya hidup setiap petani responden. Dengan demikian responden yang memiliki tanggungan keluarga yang cukup banyak akan membutuhkan biaya hidup yang cukup besar pula. Kebutuhan hidup yang cukup besar akan mendorong responden untuk giat berusaha dengan memperluas lahan garapannya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan kegiatan usaha tani di dalam kawasan hutan.

Jumlah tanggungan keluarga responden terkecil yaitu 1 orang dan yang terbesar 9 orang. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan dalam Tabel 11. berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
≤ 3	25	35,71
4 - 5	24	34,29
≥ 6	21	30,00
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2002.

Berdasarkan Tabel 11. diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jumlah tanggungan keluarga kurang atau sama dengan 3 orang sebesar 35,71%, responden dengan jumlah tanggungan keluarga antara 4 - 5 sebesar

34,29% dan responden dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari atau sama dengan 6 sebesar 30,00%.

5. Persepsi

Persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang, memahami dan mengartikan sesuatu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendapat, tanggapan, pandangan dan penerimaan responden terhadap hutan kemasyarakatan. Pemahaman terhadap tujuan dan manfaat serta harapan masyarakat, akan sangat menentukan hasil kegiatan hutan kemasyarakatan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini tingkat persepsi responden dikategorikan berdasarkan nilai skor jawaban atas pertanyaan dengan kategori yaitu persepsi rendah jika skor totalnya 0 – 6, persepsi sedang apabila skor totalnya 7 – 12 dan persepsi tinggi apabila skor totalnya 13 - 18

Tingkat persepsi responden terhadap program hutan kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 12. dibawah ini.

Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Persepsi

Persepsi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	39	55,71
Sedang	28	40,00
Rendah	3	4,29
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2002.

Berdasarkan Tabel 12. diatas menunjukkan bahwa 55,71% masyarakat yakin dengan manfaat yang akan didapatkan jika mengikuti program Hutan Kemasyarakatan.

6. Motivasi

Motivasi adalah proses internal dalam diri seseorang yang mendorong prilakunya untuk memenuhi kebutuhan atau berbuat sesuatu.

Motivasi dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dibedakan menjadi motivasi tinggi apabila responden berpartisipasi karena keinginan sendiri, motivasi sedang apabila responden berpartisipasi karena pengaruh dari luar serta motivasi rendah apabila responden berpartisipasi karena adanya upah.

Untuk lebih jelasnya klasifikasi responden berdasarkan motivasinya dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan disajikan pada Tabel 13. berikut ini.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasinya

Motivasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	40	57,14
Sedang	23	32,86
Rendah	7	10
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2002

Berdasarkan Tabel 13. diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sekitar 57,14% bermotivasi tinggi hal ini disebabkan karena adanya keinginan responden untuk mendapatkan lahan sehingga ada keinginan sendiri untuk berpartisipasi dalam hutan kemasyarakatan. Motivasi responden

karena jenis bantuannya atau sedang sebesar 32,86% dan motivasi karena adanya upah adalah 10%.

E. Hubungan Antara Identitas Responden dan Partisipasi Masyarakat

1. Hubungan Antara Umur dengan Partisipasi Responden dalam Program Hutan Kemasyarakatan(HKM)

Hubungan antara umur dengan partisipasi responden dalam program Hutan Kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 14. dibawah ini

Tabel 14. Hubungan antara umur dengan Partisipasi Responden

Umur \ Partisipasi	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Angkatan Kerja Muda (15 -34 Thn)	26	6	2	34
Angkatan Kerja Tua (35 - 54 Thn)	10	19	3	32
Non Produktif (≥ 55)	1	1	2	4
Total	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari hasil perhitungan berdasarkan Tabel 14. diatas diperoleh $X^2 h = 18,75$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db (3-1) (3-1), didapat $X^2 t 0,95 (4) = 9,49$ karena $X^2 h > X^2 t$, maka H_0 diterima, hal ini berarti umur berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Hubungan ini disebabkan responden antara 15 - 54 tahun (Usia produktif) sebagian besar berpartisipasi tinggi, sedangkan responden usia 55 tahun keatas (non produktif) berpartisipasi rendah. Hal ini disebabkan golongan usia tidak produktif sering menutup diri dan bahkan sangat berhati-hati dalam menyikapi perubahan sehingga mereka tidak segera menerima input dari adanya program

pembangunan Hutan Kemasyarakatan tersebut. Sedangkan golongan usia produktif sebagian besar langsung menerima dan bahkan berpartisipasi secara aktif.

Untuk melihat derajat hubungan antara umur responden dengan partisipasi, maka dihitung koefisien kontigensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{18,75}{18,75 + 70}} = 0,46$$

Agar harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara umur dan partisipasi, maka dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum.

$$C \text{ Maks.} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Berhubungan oleh karena harga C dekat dengan harga C. Maks antara 0,364 dengan 0,816 maka dapat dikatakan bahwa derajat hubungan cukup besar.

2. Hubungan antara Tingkat pendidikan dengan Partisipasi Responden dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKM)

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi responden dalam program Hutan Kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 15. berikut ini.

Tabel 15. Hubungan antara Pendidikan dengan Partisipasi Responden

Partisipasi	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Pendidikan				
Tinggi (Akademi, PT)	1	0	0	1
Sedang (SLTP - SLTA)	10	4	1	15
Rendah (\leq SD)	26	22	6	54
Jumlah	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari hasil perhitungan berdasarkan Tabel 15. diatas diperoleh $X^2 h = 2,524$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db (3-1) (3-1), didapat $X^2 t 0,95 (4) = 9,49$ karena $X^2 h < X^2 t$, maka H_0 ditolak, hal ini berarti tingkat pendidikan tidak berhubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Pengetahuan akan penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan di lokasi penelitian pada dasarnya tidak diperoleh dari pendidikan formal. Responden memperoleh pengetahuan Hutan Kemasyarakatan melalui pelatihan dan pertemuan yang dilaksanakan oleh pihak terkait.

3. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi Responden dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKM)

Hubungan antara tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 16. berikut ini

Tabel 16. Hubungan antara Tingkat pendapatan dengan Partisipasi Responden

Partisipasi \ Pendapatan	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Miskin (<320 Kg beras/Thn/Org)	30	16	6	45
Tidak miskin (>320 kg beras/Thn/Org)	7	10	1	25
Jumlah	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari perhitungan berdasarkan Tabel 16. diatas diperoleh $X^2 h = 3,58$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db (2-1) (3-1), didapat $X^2 t 0,95 (2) = 7,81$ karena $X^2 h < X^2 t$, maka H_0 ditolak, berarti tingkat pendapatan tidak berhubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Tinggi rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dilokasi penelitian tidak menjamin tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

4. Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Partisipasi Responden dalam Program Hutan Kemasyarakatan.

Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan disajikan pada Tabel 17. berikut ini.

Tabel 17. Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Partisipasi Masyarakat.

Tanggungan Keluarga (Org) \ Partisipasi	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
≥ 6	15	4	2	21
4 - 6	9	12	3	24
≤ 3	13	10	3	25
Jumlah	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari perhitungan berdasarkan Tabel 17. diatas diperoleh $X^2 h = 5,674$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db $(3-1) (3-1)$, didapat $X^2 t 0,95 (4) = 9,49$ karena $X^2 h > X^2 t$, maka H_0 ditolak, hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga tidak Berhubungan terhadap partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

5. Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKM)

Hubungan antara persepsi dengan partisipasi masyarakat dalam program HKM dapat dilihat pada Tabel 18. dibawah ini.

Tabel 18. Hubungan antara Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan.

Partisipasi \ Persepsi	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tinggi (yakin)	29	8	2	39
Sedang (Ragu-ragu)	7	17	4	28
Rendah (Tidak yakin)	1	1	1	3
Jumlah	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari perhitungan berdasarkan Tabel 18. diatas diperoleh $X^2 h = 26,668$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db $(3-1) (3-1)$, didapat $X^2 t 0,95 (4) = 9,49$ karena $X^2 h > X^2 t$, maka H_0 diterima, hal ini berarti persepsi masyarakat berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Hubungan ini disebabkan oleh pengaruh persepsi yang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Perilaku adalah urusan pribadi, setiap orang mempunyai kebutuhan, keinginan dan tujuan yang berbeda serta orang berperilaku berdasarkan persepsi terhadap hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa hutan merupakan bagian dari kehidupan mereka dan mengetahui tentang manfaat hutan bagi kehidupan berkaitan dengan sikap mereka terhadap Hutan Kemasyarakatan, terutama pengelolaan Hutan Kemasyarakatan mereka

sangat setuju dan berharap dengan adanya program Hutan Kemasyarakatan akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sehingga benar-benar mengetahui tujuan Hutan Kemasyarakatan dan aktif berpartisipasi.

Untuk melihat derajat hubungan antara Jumlah Tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi dapat dilihat dengan menghitung koefisien kontigensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{26,668}{26,668 + 70}} = 0,525$$

Agar harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara persepsi dan partisipasi, maka dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum.

$$C \text{ Maks.} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Berhubungan oleh karena harga C dekat dengan harga C. Maks antara 0,525 dengan 0,816 maka dapat dikatakan bahwa derajat hubungan cukup besar.

6. Hubungan Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan kemasyarakatan (HKM)

Hubungan antara motivasi dengan tingkat partisipasi dalam program Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu dapat dilihat pada Tabel 19. dibawah ini.

Tabel 19. Hubungan antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan.

Motivasi \ Partisipasi	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tinggi (Keinginan sendiri)	28	10	2	40
Sedang (Jenis bantuan)	7	15	4	23
Rendah (Karena diupah)	2	1	1	7
Jumlah	37	26	7	70

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2002

Dari perhitungan berdasarkan Tabel 19. diatas diperoleh $X^2 h = 29,938$ dengan $\alpha = 0,05$ dan db $(3-1) (3-1)$, didapat $X^2 t 0,95 (4) = 9,49$ karena $X^2 h > X^2 t$, maka H_0 diterima, hal ini berarti motivasi masyarakat berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Hutan Kemasyarakatan.

Hubungan disebabkan karena responden umumnya berpartisipasi karena keinginan sendiri dan jenis bantuannya. Hal ini menunjukkan bahwa responden berpartisipasi karena harapan akan hasil yang akan didapat serta jenis bantuan yang diberikan sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Victor.H. Vroom dalam Nurdin (2001), bahwa motivasi akan tinggi bilamana yang dikerjakan sesuai kebutuhan dan diharapkan mendatangkan hasil.

Untuk melihat derajat hubungan antara Jumlah Tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi dapat dilihat dengan menghitung koefisien kotigensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{29,938}{29,938 + 70}} = 0,547$$

Agar harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi antara motivasi dan partisipasi, maka dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum.

$$C \text{ Maks.} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,816$$

Berhubungan oleh karena harga C dekat dengan harga C. Maks antara 0,547 dengan 0,816 maka dapat dikatakan bahwa derajat hubungan cukup besar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Responden yang berpartisipasi tinggi dalam program Hutan Kemasyarakatan sebanyak 36 orang (51,43%), reponden yang berpartisipasi sedang sebanyak 27 orang (38,57%) dan responden yang berpartisipasi rendah sebanyak 7 orang (10%)
2. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto berhubungan dengan Umur, persepsi dan motivasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam rangka pengembangan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan di Desa gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hutan kemasyarakatan sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan program tersebut.
2. Pengadaan badan usaha milik bersama yang mampu memasarkan hasil produksi pertanian dalam penyelenggaraan program Hutan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asharini L, 2001. *Dampak Sosial Ekonomi Pilot Project Pembangunan Hkm Terhadap Masyarakat di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi Jurusan Kehutanan (Tidak Dipublikasikan). Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2001. *Keputusan Menteri Kehutanan No. 31/Kpts-II/2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan*. Jakarta.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia, 1998. *Keputusan Menteri Kehutanan dan perkebunan No. 677/Kpts-II /1998 tentang Hutan Kemasyarakatan*. Jakarta.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 1999. *Undang-undang republik Indonesia No. 41 tahun 1999 Tentang kehutanan*. Jakarta.
- Evicon, (consulting Group),1999. *Rancangan Teknis Pembangunan Pilot Project Hutan Kamasyarakatan Propinsi Sulawesi Selatan*. Kerjasama bagian Proyek Pembangunan Hutan Kemasyarakatan propinsi Sulawesi Selatan (bantuan OECF). Makassar.
- Fadliah, 1997. *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penghijauan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Tesis Magister Ilmu lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Fakultas Pertanian dan kehutanan, 1999. *Kumpulan Modul pelatihan Petugas dalam Rangka Pembangunan Kehutanan Masyarakat Propinsi Sulawesi Selatan*. Kerjasama Fapertahut UNHAS dengan BRLKT Makassar.
- Hajrah, A., 2000. *Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan*. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Program pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Haryono, J., 1996. *Analisis pengembangan Pengusahaan Hutan Rakyat di Kabupaten Wonosobo Jabar*. Thesis Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Jeni Tandi B, S., 2001. *Studi partisipasi Masyarakat pada Program Hutan Kemasyarakatan di Kec. Tondo Nanggala Kab. Tana toraja*. Skripsi Jurusan Kehutanan (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Kartodiharjo, H., 1996. *Konsep Pengembangan Hutan Rakyat suatu Tinjauan Kelembagaan Ekonomi. Makalah Diskusi Panel Pemanfaatan Kayu Rakyat*, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- LPPM, 1999. *Perencanaan Penanganan Areal Tanaman Bekas Kebakaran dengan Pola Participatory Rural Appraisal (PRA)*. LPPM Universitas Hasanuddin; Makassar.
- Madrie, 1986. *Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat Desa dalam program pembangunan Pedesaan di Lampung*. Disertasi Program Doktor di Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.
- Mikkelsen, B., 2001. *Metoda Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nurdin, R., 2001. *Strategi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Penghijauan dan Reboisasi di Kabupaten Bulukumba*. Thesis Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Prakoso, 1996. *Rencana Kebijakan kehutanan*. Aditya Media Press, Jakarta
- Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan dan perkebunan Republik Indonesia, 1996. *Materi Penyuluhan kehutanan I*. Jakarta.
- Shinta, K. H., 2001. *Kinerja Pembangunan Pilot Project Hutan Kemasyarakatan Bantuan OECF Tahun Anggaran 1998-1999 Di Desa Kapita Kab. Jennepono*. Skripsi Jurusan Kehutanan (tidak dipublikasikan). Fakultas pertanian dan kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Slamet, Y. A., 1994. *Ekosistem terumbu karang Kondisi dan masalahnya*. Pusat Studi lingkungan (PSL) Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Universitas Hasanuddin, 2002. *Laporan Bulanan program Pengembangan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Jeneponto*. Program pengembangan Hutan Kemasyarakatan Kerjasama Fakultas Pertanian dan Kehutanan dengan The Ford Foundation. Makassar.

Lampiran 1. Data Curah Hujan Selama Tujuh Tahun Terakhir (1995 - 2001) Terakhir di Desa Gunung Silanu

Bulan	Tahun							Rata-rata
	1996	1996	1997	1998	1999	2000	2001	
Januari	541	618	313	29	750	320	294	409,29
Februari	283	476	374	110	547	216	861	409,57
Maret	295	137	114	101	161	183	229	174,29
April	240	85	146	191	103	62	84	130,14
Mei	-	0	20	54	32	70	26	33,67
Juni	97	0	0	15	34	145	36	47,00
Juli	5	2	0	115	37	-	0	26,50
Agustus	21	13	0	7	2	11	0	7,71
September	29	0	0	262	0	-	-	58,20
Oktober	-	36	0	57	90	109	-	58,40
Nopember	-	172	5	360	120	201	-	171,60
Desember	-	564	-	-	317	233	-	371,33
Jumlah	1511	2103	972	1301	2193	1550	1532	1897,70
Bulan Basah	4	5	4	6	6	7	3	5,00
Bulan Kering	7	6	8	3	5	1	4	4,86

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas 1 Panakkukang, Maros, 2002

$$Q \text{ ratio} = \frac{\text{Rata - rata BK}}{\text{Rata - rata BB}} \times 100\%$$

$$= \frac{5,00}{4,86} \times 100\%$$

$$= 102,89\%$$

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN

Studi Partisipasi Masyarakat dalam Program HKM di Desa Gunung Silanu kecamatan
Bangkala Kabupaten Jeneponto

A. Identitas Responden

Nama Responden :
 Umur :
 Tingkat Pendidikan :
 Pekerjaan Sampingan :
 Jumlah Tanggungan Keluarga :
 Luas Lahan : Sawah : Kebun :
 Komoditi yang Diusahakan :
 Jumlah Yang Diusahakan :
 Jumlah Penghasilan /bulan :
 Jumlah Pengeluaran Perbulan :
 Lokasi Kegiatan HKM :
 Desa :
 Dusun :
 Kelompok Tani :

B. Perencanaan

1. Apakah Bapak mengetahui Tujuan kegiatan HKM:
 - a. Kelestarian Hutan
 - b. Produksi dan kesejahteraan masyarakat sekitar Hutan
 - c. Keduanya
2. Siapa pemerakarsa kegiatan HKM:
 - a. Masyarakat sendiri
 - b. Kepala desa
 - c. penyuluh kehuatanan
 - d.
3. Dalam partisipasi pada kegiatan HKM didasari oleh:
 - a. Kesadaran sendiri

- b. Pengaruh dari luar
c. Dipaksa/diupah
4. Apakah ada Pertemuan antara Masyarakat, aparat Desa dan petugas kehutanan untuk membahas rencana kegiatan?
Ya Tidak
5. Apakah Bapak menghadiri pertemuan rapat kegiatan HKM tersebut ?
Ya Tidak
- Kalau ya :
- a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Tidak Pernah
6. Apakah dalam pertemuan Bapak mengajukan usul ?
Ya Tidak
- Kalau ya, apakah usulan Bapak diterima ?
- a. Selalu diterima
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
7. Apakah ada LSM dilibatkan ?
Ada Tidak
8. Kalau ada, apa peranan LSM ?
a. Pendamping
b. Pengawas
c. Memberi bantuan teknis
9. Apakah ada lembaga Desa yang membantu kegiatan HKM ?
Ya Tidak
10. Kalau ada, Lembaga apa dan apa peranannya ?

C. Pelaksanaan

11. Dalam penyelenggaraan HKM, apakah Bapak memberi bantuan ?
Ya Tidak
- Kalau ya, bantaun berupa :
- a. Tenaga
b. Uang
c. Material

12. Selama kegiatan HKM apa pernah dilakukan penyuluhan ?

Ya Tidak

Kalau ya, berapa kali pertahun ?

a. > 4 kali

b. 2 - 4 Kali

c. < 2 Kali

13. Apak ada instansi lain yang terlibat pada kegiatan penyuluhan itu ?

ya Tidak

kalaupun ada instansi apa, dan materi penyuluhan apa ?

.....
.....
.....

14. Apakah ada upah yang didapat selama melaksanakan program pelaksanaan HKM ?

Ada Tidak

Kalau ada, bentuknya apa ?

.....
.....
.....

D. pemeliharaan

15. Apakah tanaman program HKM terpelihara ?

Ya Tidak

16. Kalau ya, siapa yang memprakarsai ?

a. Petani sendiri

b. penyuluh

c. Kades

17. Biaya untuk pemeliharaan dari :

a. petani

b. bantuan pemerintah

c. Pinjaman

18. Kalau tidak terpelihara apa alasannya ?

.....
.....
.....

19. Masalah apa yang dihadapi dalam kegiatan HKM ?

.....

20. Cara mengatasi masalah tersebut :

- a. Bersama penyuluh/ pendamping
- b. Bersama anggota kelompok tani
- c. Bersama aparat Desa
- d. Diatasi sendiri
- e. Tidak diatasi

21. Komoditi apa yang diharapkan pada kegiatan HKM ?

.....

22. Apa motivasi Bapak ikut kegiatan HKM ?

- a. Kemauan sendiri
- b. Ikut kerabat
- c. Anjuran rapat
- d. Ada bantuan dari pemerintah
- e. Ada sanksi dari pemerintah bila tidak ikut
- f. Minder kalau tidak ikut
- g. Jenis tanaman

Faktor Tumbuhnya kemauan berpartisipasi

A. Kemauan Untuk Berpartisipasi

1. Apakah masalah yang Bapak hadapi pada kegiatan HKM sering terulang, kalau sering kira-kira apa penyebabnya ?

.....

2. Apakah ada bantuan peralatan dari pemerintah ?
 Ada Tidak

3. Pernahkah Bapak melakukan sendiri kegiatan HKM tanpa ada proyek ?

Ya Tidak

Kalau ya, apa alasan Bapak ?

.....

B. Kemauan Berpartisipasi

1. Apakah kegiatan HKM dapat menambah penghasilan Bapak ?

Ya Tidak

Kalau ya, kira-kira berapa persen dari penghasilan pokok

2. Apakah perlu ada pelatihan sebelum kegiatan HKM dilaksanakan ?

perlu Tidak Perlu

kalau perlu berupa apa ?

.....

Monitoring dan Evaluasi

1. Pernahkah dilakukan monitoring kegiatan HKM ?

Pernah Tidak pernah

Kalau pernah siap yang melakukan ?

a. Penyuluh

b. Aparat pemerintah

c.

2. Pernah kegiatan evaluasi dilaksanakan ?

pernah Tidak pernah

kalau pernah, siapa yang melakukan kegiatan evaluasi ?

a. Perguruan tinggi

b. Dinas kehutanan

c. Aparat PEMDA

d. dilakukan sendiri

Tentang Persepsi Terhadap HKM

1. Apakah Bapak pernah mendengar anjuran Pemerintah tentang program HKM ?
 - a. Pernah (2)
 - b. Ragu-ragu (1)
 - c. Tidak pernah (0)
2. Darimana Bapak mengetahui mengenai program HKM ?
 - a. Penyuluh kehutanan/pejabat kehutanan (0)
 - b. Kepala desa (1)
 - c. Sesama (Petani) (2)
3. Apa Bapak menginginkan kegiatan HKM ?
 - a. Ya (2)
 - b. ragu-ragu (1)
 - c. Tidak (0)
4. Apakah Bapak mengetahui tujuan program HKM ?
 - a. Ya (2)
 - b. ragu-ragu (1)
 - c. Tidak (0)
5. Jika Bapak mengetahui, dapatkah Bapak menyebutnya
 - a. menjaga kelestarian fungsi hutan dan meningkatkan pendapatan masyarakat (2)
 - b. menjaga kelestarian fungsi hutan (1)
 - c. meningkatkan pendaptan masyarakat secara langsung (0)
6. Penentuan pemanfaatan lahan pada arela kegiatan HKM sebaiknya diserahkan kepada :
 - a. Pemerintah bersama masyarakat (2)
 - b. Masyarakat (1)
 - c. Pemerintah (0)
7. Apakah Bapak merasakan dan melihat manfaat program HKM ?
 - a. ya (2)
 - B. ragu-ragu (1)
 - c. Tidak (0)
8. Apakah Bapak setuju apabila yang menentukan jenis tanaman yang akan ditanam adalah pemerintah ?
 - a. setuju (2)
 - b. Ragu-ragu (1)
 - c. tidak setuju (0)
9. Apakah proyek HKM didaerah Bapak dianggap cocok ?
 - a. Cocok (2)
 - b. ragu-ragu (1)
 - c. Tidak cocok (0)



10. Apakah harapan Bapak dalam menyelenggarakan HKM

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 3. Nomor, Pendapatan, Umur, Pendidikan, Skor Persepsi, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Data pendapatan (Rp)	Pendapatan (Kg Beras/Thn/Orang)	Umur	Tingkat Pendidikan	Skor Persepsi	Jumlah tanggungan keluarga
1	Rp 1225000	245,00	38 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	14	2 orang
2	Rp 2690000	536,00	37 Tahun	SLTA	17	2 orang
3	Rp 1500000	600,00	36 Tahun	SLTA	16	1 orang
4	Rp 2965000	296,50	35 Tahun	SLTA	16	4 orang
5	Rp 1550000	310,00	24 Tahun	SLTA	16	2 orang
6	Rp 1200000	240,00	30 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	16	2 orang
7	Rp 890000	356,00	50 Tahun	SD	15	1 orang
8	Rp 1100000	440,00	40 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	1 orang
9	Rp 1600000	640,00	40 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	10	1 orang
10	Rp 1800000	180,00	30 Tahun	SLTA	18	4 orang
11	Rp 1435000	82,00	30 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	7 orang
12	Rp 1800000	120,00	38 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	13	6 orang
13	Rp 4450000	890,00	36 Tahun	SLTP	18	2 orang
14	Rp 1225000	245,00	27 Tahun	SLTA	18	2 orang
15	Rp 1225000	490,00	40 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	12	1 orang
16	Rp 1400000	140,00	35 Tahun	SD	12	4 orang
17	Rp 2900000	232,00	39 Tahun	SLTA	14	5 orang
18	Rp 1500000	300,00	27 Tahun	SD	13	2 orang
19	Rp 2900000	165,71	25 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	9	7 orang
20	Rp 2664000	266,40	31 Tahun	SLTA	16	4 orang
21	Rp 2815000	281,50	32 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	15	4 orang
22	Rp 2950000	236,00	35 Tahun	SD	15	5 orang
23	Rp 1225000	245,00	20 Tahun	SD	11	2 orang
24	Rp 2050000	410,00	44 Tahun	SLTP	18	2 orang
25	Rp 1625000	81,25	33 Tahun	SLTA	15	8 orang
26	Rp 1830000	183,00	35 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	4 orang
27	Rp 1720000	114,67	57 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	6 orang
28	Rp 1050000	105,00	40 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	10	4 orang
29	Rp 1605000	80,25	27 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	8 orang
30	Rp 1435000	95,67	40 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	16	6 orang
31	Rp 1005000	50,25	45 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	8 orang
32	Rp 3175000	1270,00	31 Tahun	PT,AKADEMI	11	1 orang
33	Rp 1232000	70,40	26 Tahun	SD	16	7 orang
34	Rp 2280000	182,40	50 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	11	5 orang

No	Data pendapatan	Pembayaran	Saldo
35	Rp 2800000		
36	Rp 1600000		
37	Rp 2350000		
38	Rp 2250000		
39	Rp 2310000		
40	Rp 1850000		
41	Rp 1950000		
42	Rp 950000		
43	Rp 3600000		
44	Rp 1000000		
45	Rp 1200000		
46	Rp 800000		
47	Rp 2000000		
48	Rp 2000000		
49	Rp 2000000		
50	Rp 2000000		
51	Rp 2000000		
52	Rp 2000000		
53	Rp 2000000		
54	Rp 2000000		
55	Rp 2000000		
56	Rp 1200000		
57	Rp 1800000		
58	Rp 3100000		
59	Rp 2000000		
60	Rp 2000000		

No	Uraian	Jumlah	Saldo	Jumlah tanggungan keluarga
1	Uraian			
2	Uraian			
3	Uraian			
4	Uraian			
5	Uraian			
6	Uraian			
7	Uraian			
8	Uraian			
9	Uraian			
10	Uraian			
11	Uraian			
12	Uraian			
13	Uraian			
14	Uraian			
15	Uraian			
16	Uraian			
17	Uraian			
18	Uraian			
19	Uraian			
20	Uraian			
21	Uraian			
22	Uraian			
23	Uraian			
24	Uraian			
25	Uraian			
26	Uraian			
27	Uraian			
28	Uraian			
29	Uraian			
30	Uraian			
31	Uraian			
32	Uraian			
33	Uraian			
34	Uraian			
35	Uraian			
36	Uraian			
37	Uraian			
38	Uraian			
39	Uraian			
40	Uraian			
41	Uraian			
42	Uraian			
43	Uraian			
44	Uraian			
45	Uraian			
46	Uraian			
47	Uraian			
48	Uraian			
49	Uraian			
50	Uraian			
51	Uraian			
52	Uraian			
53	Uraian			
54	Uraian			
55	Uraian			
56	Uraian			
57	Uraian			
58	Uraian			
59	Uraian			
60	Uraian			

No	Data pendapatan	Pendapatan (Kg Beras/Thn/orang)	Umur	Tingkat Pendidikan	Skor Persepsi	Jumlah tanggungan keluarga
35	Rp 2800000	186,67	45 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	14	6 orang
36	Rp 1600000	80,00	45 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	9	8 orang
37	Rp 2650000	132,50	35 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	12	8 orang
38	Rp 2725000	1090,00	31 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	10	1 orang
39	Rp 2310000	102,67	25 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	9 orang
40	Rp 1882000	108,20	65 Tahun	SLTP	10	4 orang
41	Rp 1950000	195,00	20 Tahun	SLTP	18	4 orang
42	Rp 930000	93,00	51 Tahun	SD	16	4 orang
43	Rp 950000	380,00	65 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	17	1 orang
44	Rp 1600000	128,00	63 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	5 orang
45	Rp 1225000	122,50	30 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	10	4 orang
46	Rp 875000	175,00	20 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	2 orang
47	Rp 900000	360,00	15 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	1 orang
48	Rp 890000	356,00	14 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	16	1 orang
49	Rp 1150000	115,00	27 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	14	4 orang
50	Rp 1900000	190,00	38 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	12	4 orang
51	Rp 2100000	140,00	38 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	18	6 orang
52	Rp 3280000	656,00	30 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	2 orang
53	Rp 830000	55,33	44 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	14	6 orang
54	Rp 1010000	57,71	45 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	7 orang
55	Rp 2300000	153,33	33 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	6 orang
56	Rp 2880000	288,00	32 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal SMA	16	4 orang
57	Rp 4290000	214,50	33 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	12	8 orang
58	Rp 2446000	163,07	25 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	8	6 orang
59	Rp 3075000	1230,00	34 Tahun	SMA	18	1 orang
60	Rp 1300000	74,29	30 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	9	7 orang
61	Rp 1290000	516,00	23 Tahun	SMA	12	1 orang
62	Rp 2526000	1010,40	29 Tahun	SMA	18	1 orang
63	Rp 4125000	275,00	35 Tahun	SD	17	6 orang
64	Rp 2462000	246,20	23 Tahun	SD	18	4 orang
65	Rp 2575000	206,00	23 Tahun	SLTP	4	5 orang
66	Rp 1200000	120,00	25 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	9	4 orang
67	Rp 1860000	186,00	35 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	12	4 orang
68	Rp 3100000	310,00	40 Tahun	SLTP	12	4 orang
69	Rp 2200000	440,00	35 Tahun	Tidak pernah ikut pendidikan formal	9	2 orang
70	Rp 2982000	298,20	32 Tahun	SD	15	4 orang

Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data Seluruh Responden Terhadap Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi

No responden	Umur	Pendapatan	Pendidikan	Tanggung Keluarga	Partisipasi	Persepsi	Motivasi
1	2,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
2	2,00	1,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00
3	2,00	1,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00
4	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00
5	3,00	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00
6	3,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	2,00
7	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	3,00	3,00
8	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	3,00	3,00
9	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
10	3,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	1,00
11	3,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	2,00	2,00	1,00	3,00	2,00	3,00	2,00
13	2,00	1,00	2,00	1,00	2,00	3,00	1,00
14	3,00	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00
15	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
16	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00
17	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00
18	3,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
19	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	1,00
20	3,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	2,00
21	3,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	2,00
22	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	3,00	3,00
23	3,00	2,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00
24	3,00	2,00	1,00	1,00	2,00	3,00	3,00
25	3,00	1,00	2,00	3,00	3,00	3,00	3,00
26	2,00	2,00	1,00	2,00	1,00	3,00	1,00
27	2,00	2,00	1,00	3,00	1,00	2,00	2,00
28	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	3,00	3,00
29	1,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	2,00	2,00	1,00	3,00	2,00	3,00	3,00
31	2,00	2,00	1,00	3,00	1,00	3,00	1,00
32	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00
33	3,00	1,00	3,00	1,00	3,00	3,00	3,00
34	2,00	2,00	1,00	3,00	2,00	1,00	2,00
35	2,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	2,00
36	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00
37	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00
38	2,00	2,00	1,00	1,00	3,00	2,00	3,00
39	3,00	1,00	1,00	3,00	3,00	2,00	1,00
40	2,00	2,00	1,00	2,00	1,00	2,00	2,00
41	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	2,00
42	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
43	3,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	3,00
44	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00

No responden	Umur	Pendapatan	Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga	Partisipasi	Persepsi	Motivasi
45	3,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00
46	3,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
47	3,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
48	3,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
49	3,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	3,00
50	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00
51	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
52	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
53	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
54	2,00	2,00	1,00	3,00	2,00	2,00	3,00
55	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00
56	3,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00
57	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
58	3,00	2,00	1,00	3,00	2,00	2,00	3,00
59	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
60	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00	3,00
61	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
62	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00
63	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00	1,00	3,00
64	3,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	3,00
65	3,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00
66	3,00	2,00	1,00	2,00	1,00	1,00	2,00
67	2,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	2,00
68	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00
69	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	3,00
70	3,00	2,00	1,00	2,00	3,00	3,00	3,00

Lampiran 5. Perhitungan Chi Square antara Umur dengan Partisipasi

Umur	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Tinggi(3) 15 – 34 Tahun	2	6	26	34
Sedang(2) 34 – 54 tahun	3	19	10	32
Rendah(1) > 55 Tahun	2	1	1	4
Total	7	26	37	70

E11 = 3,4
 E12 = 3,2
 E13 = 0,4
 E21 = 12,6285714
 E22 = 11,8857143
 E23 = 1,48571429
 E31 = 17,9714286
 E32 = 16,9142857
 E33 = 2,11428571

X2 = 0,576471 0,012500 6,400000 3,479250 4,256310 0,158791 0,446741 2,826448 0,587259
 X2 = 18,745770
 Derajat bebas = 4

X2 0,05; 4 = Berpengaruh nyata
 X2 Tabel = 9,49 pada taraf 0,05



Lampiran 6. Perhitungan Chi Square antara Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi

pendapatan	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Miskin(1)	6	16	30	52
Tidak Miskin(2)	1	10	7	18
Total	7	26	37	70

E11 = 5,2
 E12 = 1,8
 E21 = 19,3142857
 E22 = 6,68571429
 E31 = 27,4857143
 E32 = 9,51428571

X2 = 0,23077 0,355556 0,568724 1,642979 0,229997 0,664436
 X2 = 3,584768

Derajat bebas = 3

X2 0,05; 4= Tidak berpengaruh nyata
 X2 tabel = 7,81 pada taraf 0,05



Lampiran 7. Perhitungan Chi Square antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi

Pendidikan	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Tinggi(3)	0	0	1	1
Sedang(2)	1	4	10	15
Rendah(1)	6	22	26	54
Total	7	26	37	70

$E_{11} = 0,1$
 $E_{12} = 1,5$
 $E_{13} = 5,4$
 $E_{21} = 0,37142857$
 $E_{22} = 5,57142857$
 $E_{23} = 20,0571429$
 $E_{31} = 0,52857143$
 $E_{32} = 7,92857143$
 $E_{33} = 28,5428571$

$X^2 = 0,100000$ $0,166667$ $0,066667$ $0,371429$ $0,443223$ $0,188197$ $0,420463$ $0,541184$ $0,226541$
 $X^2 = 2,524371$

Derajat bebas = 4

$X^2_{0,05; 4} =$ Tidak berpengaruh nyata
 $X^2_{Tabel} = 9,49$ pada taraf 0,05



Lampiran 8. Perhitungan Chi Square antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Partisipasi

Tang keluarga	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Tinggi(3)	2	4	15	21
Sedang(2)	3	12	9	24
Rendah(1)	2	10	13	25
Total	7	26	37	70

30,00
34,29
35,71
100,00

E11 = 2,1
E12 = 2,4
E13 = 2,5
E21 = 7,8
E22 = 8,91428571
E23 = 9,28571429
E31 = 11,1
E32 = 12,6857143
E33 = 13,2142857

X2 = 0,004762 0,150000 0,100000 1,851282 1,068132 0,054945 1,370270 1,070849 0,003475
X2 = 5,673715

Derajat bebas = 4

X2 0,05; 4= Tidak berpengaruh nyata
X2 Tabel = 9,49 pada taraf 0,05



Lampiran 9. Perhitungan Chi Square Antara Persepsi dan Partisipasi

Persepsi	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Tinggi(3)	2	8	29	39
Sedang(2)	4	17	7	28
Rendah(1)	1	1	1	3
Total	7	26	37	70

E11 = 3,9
 E12 = 2,8
 E13 = 0,3
 E21 = 14,4857143
 E22 = 10,4
 E23 = 1,11428571
 E31 = 20,6142857
 E32 = 14,8
 E33 = 1,58571429

X2 = 0,925641 0,514286 1,633333 2,903860 4,188462 0,011722 3,411237 4,110811 0,216345
 X2 = 17,915696

Derajat bebas = 4

X2 0,05, 4 = Berpengaruh nyata
 X2 Tabel = 9,49 pada taraf 0,05



Lampiran 10. Perhitungan Chi Square Antara Motivasi dengan Partisipasi

Motivasi	Tingkat Partisipasi			Total
	Rendah(1)	Sedang(2)	Tinggi(3)	
Tinggi(3)	2	10	28	40
Sedang(2)	1	15	7	23
Rendah(1)	4	1	2	7
Total	7	26	37	70

$E_{11} = 4$
 $E_{12} = 2,3$
 $E_{13} = 0,7$
 $E_{21} = 14,8571429$
 $E_{22} = 8,54285714$
 $E_{23} = 2,6$
 $E_{31} = 21,1428571$
 $E_{32} = 12,1571429$
 $E_{33} = 3,7$

$X^2 = 1,000000$ $0,734783$ $15,557143$ $1,587912$ $4,880650$ $0,964615$ $2,223938$ $2,187695$ $0,781081$

$X^2 = 29,937617$

Derajat bebas = 4

$X^2_{0,05; 4} =$ Berpengaruh nyata

X^2 Tabel = 9,49 pada taraf 0,05